

BAB II. MINAT MENGAJI DI KALANGAN ANAK-ANAK

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Definisi Umum Al-Qur'an

Dari segi etimologi, Al-Qur'an berasal dari bentuk masdar (kata benda) dari kata kerja *qara'a-yaqra'u*, yang memiliki sinonim dengan kata *qira'ah* yang berarti bacaan. Pengertian ini dapat ditemukan dalam ayat 17-18 Surat *Qiyamah* yang berarti "Sesungguhnya tugas Kami adalah mengumpulkannya (dalam dadamu) dan menjadikanmu pandai membacanya. Ketika Kami telah selesai membacaknya, maka ikutilah bacaan itu."



Gambar II.1 Al-Qur'an

Sumber : <https://www.dream.co.id/dinar/daftar-114-surat-al-quran-lengkap-dengan-fungsinya-bagi-umat-manusia-201203k.html> (Diakses : 9 Juli 2023)

Definisi Al-Qur'an dalam terminologi memiliki beragam definisi yang bervariasi. Perbedaan ini disebabkan oleh sudut pandang yang diambil dari berbagai disiplin ilmu dan kompleksitas definisi yang disusun. Semakin lengkap penjelasan mengenai sifat-sifat Al-Qur'an yang terungkap dalam suatu definisi, maka semakin panjang pula definisi Al-Qur'an tersebut. Sebaliknya, jika hanya beberapa sifat Al-Qur'an yang disajikan, maka definisi Al-Qur'an akan menjadi lebih singkat secara otomatis. Secara umum, Al-Qur'an dalam terminologi dapat diartikan sebagai wahyu Allah yang memuat mukjizat, diturunkan kepada Rasulullah SAW, yaitu Nabi Muhammad SAW, melalui perantara Malaikat Jibril, dan tertulis dalam mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir (beruntun/beriring-iring). Membacanya dianggap sebagai ibadah, dimulai dengan Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas.

Syaikh Muhammad Khudari Beik dalam bukunya *Tarikh At Tasyri al Islami* berkata bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang berbahasa Arab, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dipahami isinya dan diingat selalu yang disampaikan dengan jalan mutawatir, ditulis dalam mushaf yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.

Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat penting bagi umat Islam, karena dianggap sebagai kitab suci yang memperoleh penghormatan dan keagungan. Al-Qur'an tidak hanya dihormati karena dianggap sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi terakhir, tetapi juga dijadikan panduan utama dalam kehidupan sehari-hari sebagai tuntunan hidup (*way of life*). Al-Qur'an berfungsi sebagai pemandu dan penuntun bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan mereka sebagai hamba Allah dan sebagai pengatur (khalifah) di dunia ini (Matsna, M 2007).

Oleh karena itu, pesan-pesan ilahi yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dalam bentuk Al-Qur'an telah menjadi dasar kehidupan individu dan sosial umat Muslim dalam semua aspek kehidupan. Inilah sebabnya mengapa Al-Qur'an berperan sangat penting dalam kehidupan umat Muslim. Al-Qur'an juga telah mengenalkan dirinya dengan berbagai karakteristik dan sifat-sifatnya, termasuk keaslian dan keotentikannya yang dijamin. Hal ini dapat ditemukan dalam surat *Al-Hijr* ayat 9 yang menyatakan bahwa "Kami yang menurunkan Al-Qur'an ini, dan Kami pula yang menjaganya" (Hamid 2016).

Sebagai wahyu ilahi, maka ia berlaku sepanjang zaman. Kedalaman dan ruang cakupan Al-Qur'an sangatlah luas, namun karena keterbatasan kemampuan manusia untuk mengkaji dan meneliti kedalaman apa yang terkandung didalamnya menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk yang asing dari kehidupan manusia. Kewajiban untuk mempelajari Al-Qur'an telah memecah keterbatasan tersebut, sehingga isi kandungan yang terkandung dalam surah maupun ayat dapat terungkap.

II.1.2 Definisi Umum Mengaji



Gambar II.2 Mengaji

Sumber : <https://www.lbbcendikia.com/les-privat-mengaji-anak/>
(Diakses : 9 Juli 2023)

Membicarakan mengenai aktifitas mengaji, tidak lepas dari kegiatan yang dinamakan belajar. Belajar ialah perubahan yang relatif permanen dalam potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Seseorang bisa dikatakan telah belajar sesuatu hal jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut Alim (2011) mengatakan bahwa “belajar adalah suatu proses yang harus dan dituntut tetap ada dalam diri manusia. Dengan belajar, manusia akan menjadi lebih baik, tidak terjebak pada kesalahan-atau kegagalan yang sama, cerdas, bijak, adil, taat kepada Allah SWT., juga mendapat sejuta kebaikan lainnya.”

Menurut Slameto (2015) “Belajar adalah proses yang dilakukan seseorang untuk mencapai perubahan umum dalam perilaku sebagai hasil dari interaksinya dengan dunia luar. Selain itu menurut Ihsana (2017), belajar adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terjadi peralihan dari tidak tahu menjadi tahu, tidak memahami menjadi mengerti, dan tidak mampu mencapai hasil yang ideal.”

Karena pengalaman dan latihan, belajar juga mempengaruhi perubahan perilaku. Intinya adalah perubahan perilaku, terlepas dari apakah itu melibatkan pengetahuan, keterampilan, atau sikap bahkan semua aspek tubuh atau kepribadian (Syaiful & Aswan 2014).

Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti memiliki kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktifitas/kegiatan dalam diri manusia ataupun setiap proses yang harus dilakukan/dilaksanakan untuk mencapai perubahan didalam diri untuk menjadi perilaku yang lebih baik. Selain itu, tingkah laku yang dimaksud adalah tingkah laku bersifat positif atau lebih baik dari sebelumnya.

Dalam konteks mengaji, anak-anak memiliki kewajiban untuk belajar dan mempelajari pendidikan agama islam sejak dini. Menurut Dr. Ahmad Tafsir (2001), pendidikan agama Islam dapat dikatakan sebagai program terencana yang mengajarkan peserta didik untuk mengetahui, memahami, menghayati, dan meyakini ajaran Islam. Juga mengajarkan mereka untuk mengikuti aturan untuk melindungi orang-orang dari agama lain untuk berkumpul secara harmonis satu sama lain untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Oleh karena itu, pendidikan agama sangat penting bagi semua orang. Kontribusi orang tua memberikan dampak yang signifikan bagi anak karena rumah adalah tempat anak paling banyak menghabiskan waktu. Seorang anak harus mendapat bimbingan dari orang lain sebagai generasi penerus yang maju dalam pendidikan. Keterlibatan orang tua sangat penting baik untuk pengembangan nilai-nilai agama maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Anak mendapat bimbingan moral dan pembinaan karakter dari kedua orang tuanya (Hadi, Nur & Ulya 2021).

Dalam melakukan kegiatan mengaji, terdapat salah satu kegiatan yang penting dipelajari pada anak usia dini yaitu membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw dalam lafadz Arab. Al-Qur'an juga disebut sebagai salah satu rahmat yang tiada taranya bagi alam semesta. Hal itu dikarenakan didalamnya terkumpul wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa saja yang mempercayai dan mengamalkannya (Ariani & Realita 2015).

Dalam membaca Al-Qur'an, harus memperhatikan aturan makhras yang baik, tajwid yang benar serta dikumandangkan dengan suara yang merdu seperti yang dilantunkan oleh para qori dan qariah. Belajar membaca dan mengaji Al-Qur'an sejatinya adalah kewajiban pertama setiap muslim dan muslimah guna

mewujudkan keakraban dan kecintaan terhadap Al-Qur'an (Kartika & Nurman 2018).

Selain mengajarkan anak-anak cara membaca Al-Qur'an, pelajaran tentang Islam juga diberikan melalui kegiatan yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah tempat yang baik untuk belajar tentang berbagai aturan dan peraturan agama. Kegiatan yang melibatkan pengajian dapat membantu mereka belajar lebih banyak tentang aturan agama Islam yang menentukan tindakan mana yang boleh dan mana yang tidak. sehingga individu dapat mengidentifikasi aspek positif dan negatif dari kegiatan ini (Asih, Haq & Asfiyak 2019).

Dalam pernyataan-pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa mengaji merupakan aktivitas penting dan wajib dilakukan untuk setiap umat muslim termasuk juga anak-anak yang beragama muslim. Dengan mengaji, anak-anak bisa mendapatkan ilmu yang berguna dan juga menjaga sifat/perilaku mereka demi pribadi yang lebih baik.

II.1.3 Manfaat Dalam Mengaji

Dalam aktivitas mengaji, terdapat banyak sekali manfaat yang didapatkan dalam melakukan aktivitas tersebut, baik dari sisi medis maupun psikologis. Sangat disayangkan sekali bila banyak anak-anak yang enggan membaca dan mengamalkan Al-Qur'an yang merupakan kitab suci yang sempurna dan berfungsi sebagai pedoman hidup.

Ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari membaca Al-Qur'an, baik dari segi agama, dunia, maupun spiritual. Ini juga berlaku untuk anak-anak, di mana mereka dapat meraih banyak keutamaan melalui membaca Al-Qur'an. Berikut merupakan manfaat dalam mengaji bila ditargetkan untuk anak-anak:

- Bisa Menjadi Pahlawan Seperti Nabi-Nabi

Dalam Al-Quran, anak akan belajar tentang kehidupan pahlawan-pahlawan seperti Nabi Yusuf, Nabi Musa, dan Nabi Ibrahim. Anak-anak juga bisa belajar dari mereka bagaimana menjadi pribadi yang jujur, sabar, dan berani. Dengan pendekatan seperti pahlawan, diharapkan anak mau melakukan aktivitas mengaji.

- Menjadi Lebih Pintar dan Cerdas

Mengaji membantu anak mengembangkan kemampuan membaca, menghafal, dan memahami Al-Quran. Dengan mengaji, anak akan memperoleh pengetahuan yang tak ternilai tentang ajaran agama, sejarah, dan moral yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga anak akan menjadi pribadi yang cerdas dan berwawasan luas.

- Mendapatkan Banyak Teman

Dalam melakukan aktivitas mengaji di masjid, anak-anak juga akan mendapatkan banyak teman. Terutama teman yang memiliki akhlak yang positif dan memiliki pengaruh yang baik bagi anak. Hal itu membuat anak terjauh dari pergaulan yang negatif.

- Membuat Orang Tua Bangga

Banyak sekali orang tua diluar sana yang beragama Islam ingin anaknya menjadi pintar mengaji dan hafal seluruh surat di dalam Al-Qur'an. Dikarenakan terdapat satu hadist yang mengatakan bahwa bila anak hafal 30 *juz* Al-Qur'an, maka orang tua mereka akan mendapatkan mahkota di akhirat kelak. Hal tersebut yang harus ditekankan kepada anak-anak agar mau mengaji.

- Agar Tidak Menjadi Takut

Dalam membaca Al-Qur'an, dapat membersihkan pikiran kita dari hal-hal yang negatif. Contohnya pada anak, kadangkala memiliki rasa takut yang besar umumnya pada hal hal yang gelap seperti ruangan mati lampu, atau juga seringkali takut akan hal yang seram seperti hantu, jin, dan sebagainya. Hal tersebut bisa diatasi dengan mengajarkan anak mengaji dan memberi tahu bahwa dengan mengaji, hal-hal semacam itu tidak ada apa-apanya. Dan membuat anak percaya bahwa dengan membaca Al-Qur'an membuat dia menjadi kuat dan berani.

II.1.4 Adab Dalam Mengaji

Dalam aktifitas mengaji seperti membaca Al-Qur'an, terdapat beberapa adab saat melakukan kegiatan mengaji. Menurut Ustadz Ayi Suhyadinata selaku DKM

Masjid Al-Istiqoomah, berikut adalah beberapa adab dalam mengaji yang penting untuk diajarkan kepada anak-anak:

- Niat yang Ikhlas

Anak-anak perlu diajarkan untuk mengaji dengan niat yang ikhlas, yaitu semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah dan meningkatkan kecintaan terhadap agama Islam. Anak harus memahami bahwa mengaji adalah sebuah ibadah yang dilakukan dengan niat yang tulus dan ikhlas.

- Bersih dan Rapi

Anak-anak harus diajarkan untuk selalu membersihkan diri dan menyiapkan diri dengan rapi sebelum mengaji. Ini mencakup mencuci tangan, mengenakan pakaian yang bersih, dan menjaga kebersihan tubuh pada anak.

- Menghormati Al-Qur'an

Anak-anak perlu diajarkan untuk menghormati Al-Qur'an sebagai kitab suci. Anak juga harus memperlakukan Al-Qur'an dengan kehormatan dan tidak mengabaikannya. Anak-anak harus belajar untuk tidak meletakkan Al-Qur'an di tempat yang tidak pantas, seperti di lantai atau di atas barang-barang yang kotor.

- Menghormati Guru Mengaji

Anak-anak harus diajarkan untuk menghormati guru mengaji atau pengajar Al-Qur'an. Beberapa contohnya adalah harus mendengarkan dengan seksama, menghormati nasihat dan petunjuk guru, serta tidak mengganggu kelas atau mengganggu teman-temannya.

- *Khusyuk dan Tadabbur*

Ajarkan anak-anak untuk mengaji dengan *khusyuk* dan *tadabbur*, yaitu membaca dan merenungkan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Anak harus belajar untuk mengerti dan memahami apa yang mereka baca, serta menghargai keindahan dan hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an.

- Bertanya dengan Sopan

Anak-anak perlu diajarkan untuk bertanya dengan sopan jika mereka memiliki pertanyaan atau kebingungan saat mengaji. Anak harus belajar untuk meminta

bimbingan dan penjelasan kepada guru atau orang dewasa yang berkompeten dalam bidang agama.

- **Menghormati Waktu Mengaji**

Ajarkan anak-anak untuk menghormati waktu mengaji dan menjadikannya sebagai prioritas. Mereka harus belajar untuk menyediakan waktu yang cukup untuk mengaji setiap hari, serta tidak membuang-buang waktu atau mengabaikan kewajiban mereka dalam mengaji.

- **Berdoa Sebelum dan Sesudah Mengaji**

Anak-anak harus diajarkan untuk berdoa sebelum dan sesudah mengaji. Anak harus belajar untuk meminta petunjuk dan keberkahan dari Allah sebelum mengaji, serta mengucapkan rasa syukur setelah mengaji.

- **Menghormati Sesama Penghafal Alquran**

Jika anak-anak mengaji di lingkungan yang melibatkan penghafal Al-Qur'an lainnya, ajarkan anak tersebut untuk saling menghormati dan mendukung satu sama lain. Serta anak harus belajar untuk tidak membanggakan kemampuan mereka sendiri, tetapi menghargai usaha dan kesuksesan orang lain dalam menghafal Al-Qur'an.

- **Mengamalkan Ajaran Al-Qur'an**

Selain membaca Al-Qur'an, anak-anak harus diajarkan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Anak harus belajar untuk menjalankan nilai-nilai agama Islam, seperti jujur, baik hati, dan menyayangi sesama, serta menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam perilaku dan interaksi sosial dengan orang lain.

II.1.5 Mengaji Kurang Diminati

II.1.5.1 Faktor *Game Di Gadget*

Di zaman sekarang ini, banyak anak-anak yang meninggalkan kegiatan mengaji tersebut dikarenakan sifat malas pada anak. Meningkatnya ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap produk-produk teknologi mutakhir hanyalah salah satu dari sekian banyak faktor yang menghambat tercapainya tujuan pendidikan di tanah air (Alim 2011).

Bila berkaca pada diri sendiri, saat ini marak sekali penggunaan gadget seperti *smartphone* yang digunakan masyarakat terutama anak-anak untuk bermain game di dalamnya. Ada banyak sekali *game-game* di *smartphone* seperti android yang bisa diunduh di toko *game play store* yang memudahkan penggunanya mengunduh.

Hal tersebut membuat anak menjadi keasyikan dalam bermain game sehingga menjadi lupa waktu untuk mengerjakan aktivitas lain. Padahal terdapat risiko buruk yang harus diwaspadai bila anak terlalu sering bermain *gadget*. Risiko yang akan dialami anak-anak bila terlalu sering memainkan *gadget* yaitu:

- Gangguan perkembangan kognitif;
- Ketidakmampuan untuk berempati;
- Kemalasan dalam berpikir;
- Kelebihan berat badan akibat kurang gerak;
- Gangguan perilaku;
- Kepekaan terhadap nyeri pada anggota tubuh tertentu

Para ahli juga menyarankan waktu maksimal anak mengakses *gadget* adalah 1–2 jam per hari. Hal itu diperlukan demi mengurangi risiko buruk yang akan dialami oleh anak.

II.1.5.2 Faktor Sekolah

Dalam kehidupan sekolah, terdapat suatu tugas/pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru-guru di sekolah kepada muridnya. Tugas tersebut diberikan dari beberapa mata pelajaran yang berbeda yang nantinya akan dikumpulkan di jam pelajaran keesokan harinya.

Namun, tidak dapat dipungkiri lagi bila pada masa sekarang ini, tugas-tugas sekolah yang diberikan memiliki jumlah kapasitas yang cukup banyak sehingga menyita waktu para murid di rumah. Hal tersebut juga ditambah oleh waktu belajar di sekolah yang terbilang cukup lama. Kelas 1-4 SD mungkin masih memiliki waktu jam sekolah yang masih normal, yaitu dalam sehari menghabiskan waktu dari jam 07.00 dan selesai sekitar jam 11.00 atau jam 12.00.

Namun bila sudah masuk kelas 5-6 SD, jam sekolah tersebut bertambah hingga jam 13.00 atau jam 14.00. Hal tersebut membuat waktu anak di sekolah banyak.

Hal tersebut dilakukan menyesuaikan dengan kurikulum 2013 yang berefek pada peningkatan jam belajar siswa di sekolah. Meskipun pada sekolah tersebut terdapat mata pelajaran agama, namun hal tersebut dirasa kurang efektif yang dikarenakan bahwa mata pelajaran tersebut hanya diajarkan sehari selama satu minggu yang dalam 1 hari itupun berlangsung selama kurang lebih 1 jam. Hal tersebut membuat pentingnya memberikan pendidikan agama pada anak selain di sekolah.

II.1.5.3 Faktor Lingkungan

Menurut Undang undang No. 23 Tahun 1997, lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, sumber daya, energi, keadaan, dan makhluk hidup termasuk juga manusia dan perilakunya yang memengaruhi alam itu sendiri. kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah lingkungan dapat diartikan sebuah daerah atau kawasan dan seluruh bagian yang terdapat di dalamnya yang ada di sekitar manusia dan mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia.

Faktor lingkungan pun merupakan salah satu faktor yang membuat anak enggan mengaji di masjid. Terdapat beberapa masjid yang memiliki keadaan tempat dan fasilitas yang cukup buruk. Beberapa contohnya ialah terdapat beberapa masjid yang memiliki lantai dan ruang dalam yang agak kotor, dan juga terdapat beberapa masjid yang dimana fasilitas seperti toilet yang sangat kotor.

Selain lingkungan masjid, lingkungan anak berada pun turut memicu anak menjadi enggan mengaji. Banyak anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang kurang diatur dan dinasehati oleh orang tua nya akan pentingnya mengaji. Oleh karena itu, tentu menjadi perhatian orang tua juga untuk mengajak anaknya mengaji.

II.1.5.4 Faktor Ekonomi

Untuk faktor ekonomi, sebenarnya dalam hal mengaji tidak memerlukan biaya yang begitu besar. Mengaji pun bisa dilakukan di rumah, asalkan anak tersebut mendapatkan pengajaran yang baik yang bisa didapatkan dari orang tua.

Di masjid pun, terdapat beberapa masjid yang menyediakan tempat pengajian untuk anak-anak yang biasanya tidak memerlukan biaya yang banyak. Rata-rata masjid yang menyediakan kelas pengajian hanya memerlukan uang SPP per bulan berkisar antara Rp.50.000,00 – Rp.100.000,00. Untuk fasilitas seperti Al-Qur'an atau Iqra bisa dibawa dari rumah sendiri atau disediakan dari masjid.

II.2 Objek Penelitian

II.2.1 Masjid Al-Istiqomah

Proses observasi dan wawancara dilakukan di tempat Masjid Al-Istiqomah yang beralamat di Jln. Encep Kartawiria No. 129, Kelurahan Citeureup, Kecamatan Cimahi Utara, Kota Cimahi. Pada masjid tersebut, terdapat kelas pengajian anak-anak yang rutin digelar pada hari Senin-Sabtu dari jam 15.30-17.30. Masing-masing kelas dibagi menjadi 8 kelas dengan rentang umur 5 tahun-12 tahun.



Gambar II.1 Lokasi Masjid
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)

Tahap observasi dilakukan dari kelas 0 kecil (5 tahun)-kelas 6(12 tahun). Hasil lapangan yang didapat ialah diketahui bahwa dari rentang kelas tersebut, murid yang ada semakin berkurang. Bahkan, kelas 6 untuk umur 12 tahun tinggal tersisa

1 orang yang tersisa. Dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan murid mengaji dari umur 6 tahun-12 tahun.

Pada tahap wawancara, peneliti mewawancarai 2 orang guru ngaji di Masjid Al-Istiqoomah yang bernama Pak Toto Harisianto dan Pak Sutarman. Menurut kedua guru pengajar tersebut, terdapat penurunan jumlah murid yang signifikan dari tahun ke tahun. Baik Pak Toto dan Pak Sutarman menjelaskan, bahwa menurut beliau penyebab terjadinya penurunan ini disebabkan oleh beberapa hal, seperti banyaknya sekolah-sekolah *full day* yang mengharuskan siswa bersekolah hingga sore hari, banyaknya tugas yang diberikan oleh sekolah, dan luasnya penggunaan *gadget* yang digunakan untuk bermain game oleh anak-anak sehingga anak malas mengaji.

Pada tahap kuesioner, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan melalui media *google form* untuk disebarkan ke orang tua anak di pengajian dan sekitarnya. Ada terdapat 30 responden yang mengisi *Google Form* yang diberikan. Kesimpulan yang didapat ialah, diketahui bahwa 73,3 % orang tua menjawab bahwa putra/i mereka suka bermain gadget dan sebanyak 82,6 % orang tua sepakat bahwa gadget berpengaruh terhadap kegiatan anak mereka mengaji yang membuat anak keasikan dan menjadi lupa waktu beraktifitas.

II.3 Analisis Permasalahan

II.3.1 Observasi

Observasi merupakan aktivitas mengamati dan meneliti setiap sikap atau perilaku suatu kelompok masyarakat dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Atau juga bisa diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain (Sugiyono 2018).

Pada tahap observasi ini, peneliti melakukan observasi pertama pada tanggal 10 Januari 2023 di Masjid Al-Istiqoomah yang berada di Jln. Encep Kartawiria No. 129, Kelurahan Citeureup, Kecamatan Cimahi Utara, Kota Cimahi. Di kawasan masjid tersebut, terdapat 4 ruangan kelas yang dimana kelas tersebut digunakan anak-anak untuk belajar mengaji. Ruangan kelas tersebut berada dibagi di dua

lantai berbeda, dua kelas di lantai bawah dan dua kelas di lantai atas. Terlihat juga di dalam ruangan kelas terdapat fasilitas seperti bangku-bangku dan papan tulis.



Gambar II.2 Suasana Didalam Kelas
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)



Gambar II.3 Suasana Diluar Kelas
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)

Di pengajian tersebut, setiap anak dibagi menjadi 8 kelas disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Dimulai dari kelas 0 kecil untuk anak yang berusia 5 tahun, hingga kelas 6 untuk anak yang berusia 12 tahun. Setiap kelas pengajian di Masjid Al-Istiqomah tersebut dibagi waktu mengaji menjadi 2 bagian, mulai dari kelas 0 kecil - kelas 2 di jam 15.30 dan kelas 3-6 di jam 16.30.

Tabel II.1 Jadwal Mengaji Al-Istiqoomah
 Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)

JADWAL MENGAJI AL-ISTIQQOMAH		
Jam	Kelas	Usia
15.30 – 16.30	Kelas 0 Kecil	5 tahun
	Kelas 0 Besar	6 tahun
	Kelas 1	7 tahun
	Kelas 2	8 tahun
16.30 – 17.30	Kelas 3	9 tahun
	Kelas 4	10 tahun
	Kelas 5	11 tahun
	Kelas 6	12 tahun

Pada saat peneliti mengamati setiap kelas, terlihat penurunan jumlah murid yang terjadi. Hal itu dilihat dari kelas 0 kecil sampai kelas 3 yang awalnya berjumlah puluhan murid (12-20 orang) menjadi hanya beberapa orang (1-6 orang) di kelas 4 sampai kelas 6. Bahkan untuk kelas 6 untuk murid berumur 12 tahun, murid yang tersisa hanya sekitar 1 orang. Oleh karena itu, dari data yang diperoleh dapat disimpulkan jika memang terjadi penurunan minat mengaji yang signifikan pada anak-anak.



Gambar II.4 Jumlah Murid 0 Kecil
 Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)



Gambar II.5 Jumlah Murid Kelas 6
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)

Hal tersebut tentu menjadi perhatian bersama, mengingat anak-anak dalam rentang umur 10-12 tahun sudah mulai malas mengaji. Perlu ditanamkan kesadaran bagi anak-anak akan pentingnya mengaji demi mendapatkan kebaikan dan ilmu yang bermanfaat.

II.3.2 Wawancara

Wawancara merupakan teknik pencarian data yang dimana peneliti melakukan tanya jawab terhadap narasumber terkait yang ahli dibidangnya. Menurut Sugiyono (2019) wawancara merupakan pertemuan yang dilakukan oleh dua orang demi mendapatkan suatu pertukaran informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dari pertukaran tersebut dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Pada tahapan wawancara ini, peneliti melakukan wawancara terhadap 2 guru ngaji di Masjid Al-Istiqoomah pada tanggal 17 Januari 2023. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan :

1. Saudara disini sudah mengajar dari sejak kapan?
2. Kalau di pengajian, bapak/ibu mengajar dari kelas berapa? Dan mengajar apa?
3. Jumlah murid yg aktif mengaji di kelas bapak/ibu ada berapa?
4. Apakah terdapat perbedaan jumlah murid dari dulu hingga sekarang?

5. Kalau terjadi penurunan, menurut saudara apakah saudara mengetahui penyebab terjadinya penurunan jumlah murid?
6. Apakah pengaruh teknologi seperti gadget dapat mempengaruhi anak malas mengaji? Alasannya?
7. Kalau bukan karena gadget, menurut bapak/ibu apa yang menyebabkan anak menjadi malas mengaji?

Selain terhadap guru ngaji, wawancara tersebut juga dilakukan terhadap beberapa anak agar mengetahui *insight* dan sudut pandang dari anak-anak. Adapun beberapa pertanyaan yang disampaikan yaitu diantara lain :

1. Apa kamu menyukai kegiatan mengaji di masjid? Apa alasannya?
2. Apa ada yang tidak kamu sukai saat mengaji di masjid? Alasannya?
3. Kalau di rumah, kegiatan apa saja yang disukai saat di rumah?
4. Apakah kamu mengaji di masjid karena keinginan sendiri atau disuruh oleh orang tua?
5. Menurutmu, apa ada hal yang kamu sukai dari mengaji di masjid?
(Pelajarannya, Cerita nabi & rasul, *Fiqh*, Membaca Al-Qur'an, Iqra, dll)

II.3.2.1 Wawancara Terhadap Guru Ngaji 1

Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 17 Juni 2023 kepada Toto Harisianto selaku salah satu guru mengaji di Masjid Al-Istiqomah. Pak Toto sudah mengajar ngaji di Al-Istiqomah sejak tahun 2001. Toto Harisianto telah mengajar di 3 kelas, mulai dari kelas 3, kelas 4, dan kelas 6.



Gambar II.6 Guru Mengaji (Toto Harisianto)
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)

Toto mengatakan bahwa jumlah murid yang diajar tiap kelas berbeda-beda. Untuk kelas 3 (9 tahun) terdapat total 22 murid, kelas 4 (10 tahun) terdapat total murid 10 orang, dan kelas 6 (12 tahun) terdapat total murid 2-3 orang. Menurut penuturan Toto, terdapat penurunan jumlah murid yang signifikan dari tahun-tahun sebelumnya terutama untuk murid di kelas 6. Toto menjelaskan bahwa penyebab terjadinya penurunan jumlah murid mungkin disebabkan oleh banyaknya sekolah-sekolah *full day* yang mengharuskan siswa bersekolah hingga sore hari, sehingga hal tersebut membuat para siswa menjadi lelah dan malas untuk mengaji.

Adapun penuturan Toto bahwa teknologi gadget seperti *handphone* dan banyaknya permainan *game-game online* yang bertebaran juga menjadi penyebab anak menjadi malas mengaji. Hal tersebut beralasan bahwa bila anak sudah keasikan bermain *game*, anak tersebut akan menjadi lupa waktu dan akhirnya

aktifitas seperti mengaji pun ditinggalkan. Toto juga menjelaskan perlu adanya bimbingan dan dorongan dari orang tua agar anak mau mengaji di masjid.

II.3.2.2 Wawancara Terhadap Guru Ngaji 2

Wawancara kedua masih dilakukan pada tanggal 17 Juni 2023 kepada Sutarman selaku salah satu guru mengaji di Masjid Al-Istiqomah. Sutarman sudah mengajar ngaji di Al-Istiqomah sejak tahun 1989. Saat ini Sutarman mengajar di 3 kelas, mulai dari kelas 4, kelas 5, dan kelas 6.



Gambar II.7 Guru Mengaji (Sutarman)
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)

Menurut penuturan Sutarman, terdapat penurunan jumlah murid yang signifikan dari tahun-tahun sebelumnya. Sama seperti sebelumnya, menurut Sutarman, penyebab terjadinya penurunan jumlah murid disebabkan oleh banyaknya sekolah-sekolah *full day* yang mengharuskan siswa bersekolah hingga sore hari. Selain itu, setiap tahun terdapat juga murid-murid yang keluar dari pengajian.

Adapun penuturannya yang mengatakan bahwa teknologi *gadget* seperti *handphone* dan banyaknya permainan *game-game online* yang bertebaran juga

menjadi penyebab anak menjadi malas mengaji. Hal tersebut beralasan bahwa bila anak sudah keasikan bermain game, anak tersebut akan menjadi lupa waktu dan akhirnya aktifitas seperti mengaji pun ditinggalkan. Dan juga ada beberapa anak yang susah diajak mengaji oleh orang tuanya. Tentu ini menjadi perhatian bersama.

II.3.2.2 Wawancara Terhadap Anak-Anak



Gambar II.8 Anak-Anak Bermain
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)



Gambar II.9 Anak-Anak Di Pengajian
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)

Wawancara ketiga dilakukan terhadap anak-anak. Wawancara tersebut dilakukan pada tanggal 4 Juli 2023. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan ialah sebagai berikut :

1. Apa kamu menyukai kegiatan mengaji di masjid? Apa alasannya?
2. Apa ada yang tidak kamu sukai saat mengaji di masjid? Alasannya?
3. Kalau di rumah, kegiatan apa saja yang disukai saat di rumah?
4. Apakah kamu mengaji di masjid karena keinginan sendiri atau disuruh oleh orang tua?
5. Menurutmu, apa ada hal yang kamu sukai dari mengaji di masjid?
(Pelajarannya, Cerita nabi & rasul, *Fiqh*, Membaca Al-Qur'an, Iqra, dll)

Beberapa anak yang diwawancarai terdapat lima orang anak yang bernama Maryam (perempuan) berumur 7 tahun, Irfan (laki-laki) berumur 9 tahun, Kenef (perempuan) berumur 9 tahun, Adjka (laki-laki) berumur 10 tahun, dan Alif (laki-laki) berumur 11 tahun. Masing-masing anak tersebut memiliki usia yang berbeda tiap individu.

Untuk pertanyaan pertama, terdapat sebuah pernyataan yang didapat bahwa ketiga anak tersebut menyukai untuk mengaji di masjid, meskipun ada yang menjawab ragu-ragu. Terdapat beberapa alasan yang dikemukakan, namun dari kelima orang anak tersebut tiga diantaranya mengatakan kurang menyukai mengaji di masjid dikarenakan. Beberapa alasan yang disampaikan adalah dikarenakan mereka ingin bermain dengan teman-temannya daripada mengaji. Selain itu, setelah mengaji selesai pun ketiga anak tersebut dapat bermain dengan teman-temannya.

Untuk pertanyaan kedua, terdapat beberapa pernyataan yang beragam saat wawancara berlangsung. Adjka mengatakan bahwa hal tidak disukai saat mengaji di masjid adalah ketika mencatat materi dari ustadz dikarenakan malas untuk mencatat. Ada juga yang mengatakan bahwa malas menghafal. Untuk sisanya mengatakan tidak ada yang tidak disukai saat mengaji di masjid.

Untuk pertanyaan ketiga, terdapat jawaban yang berbeda-beda tiap individu. Maryam menyukai bermain dengan mainan seperti mainan masak-masak dan mainan yang berhubungan dengan anak perempuan. Kenef sendiri di rumahnya

menyukai menonton kartun di tv dan bermain dengan adik dan tetangganya. Sedangkan untuk Adjka lebih menyukai bermain game di handphone seperti Free Fire, PUBG, dan AOV (Arena of Valor).

Untuk pertanyaan keempat, mayoritas anak-anak menjawab kalau kegiatan mengaji di masjid tersebut bukan karena keinginan sendiri, melainkan atas suruhan/bujukan dari orang tuanya. Untuk pertanyaan terakhir perihal apa yang disukai saat mengaji di masjid, narasumber terkait menjawab bahwa kegiatan yang disukai saat mengaji di masjid meliputi seperti membaca Al-Qur'an dan Iqra, mendengarkan kisah para nabi & rasul dan juga para sahabat di masa lalu oleh ustadz, dan belajar *tajwid*.

Dari jawaban-jawaban diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kesukaan anak-anak tersebut adalah bertemu dan bermain dengan teman-teman. Dan selain itu terdapat juga anak yang suka bermain *game*.

II.3.3 Kuesioner

Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang berisi daftar pertanyaan. Yang dimana daftar pertanyaan ini diisi oleh responden. Menurut Sugiyono (2017) angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Terdapat dua jenis kuisisioner, diantaranya kuesioner langsung dan kuesioner *online*. Pada tahap ini, peneliti menggunakan kuesioner *online* dengan menyebarkannya ke para orang tua di sekitar Kota Cimahi yang telah memiliki anak. Kuesioner disebar secara *online* mulai dari tanggal 10 Januari 2023 dan hingga saat ini telah terkumpul jumlah responden sebanyak 30 orang.

Pada tahap kuesioner, peneliti menyusun pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan diberikan kepada para orang tua yang memiliki anak yang berada di sekitar Kota Cimahi. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diberikan ialah sebagai berikut:

1. Apakah anda mengetahui apa itu mengaji?
2. Apakah mengaji itu penting menurut anda?

3. Apakah putra/I anda pernah mengaji?
4. Apakah putra/I anda menggemari kegiatan mengaji?
5. Apakah putra/I anda pernah khatam dalam membaca Al-Qur'an?
6. Apakah ada aktifitas/kegiatan lain yang digemari oleh putra/I anda?
7. Apakah aktifitas tersebut mengganggu jam/waktu mengaji putra/I anda?
8. Apakah putra/I anda suka bermain gadget (handphone)?
9. Kalau iya, apakah putra/I anda sering bermain gadget?
10. Menurut anda dengan semakin berkembangnya teknologi saat ini, apakah gadget seperti handphone sangat berpengaruh dengan aktifitas putra/I anda seperti mengaji?

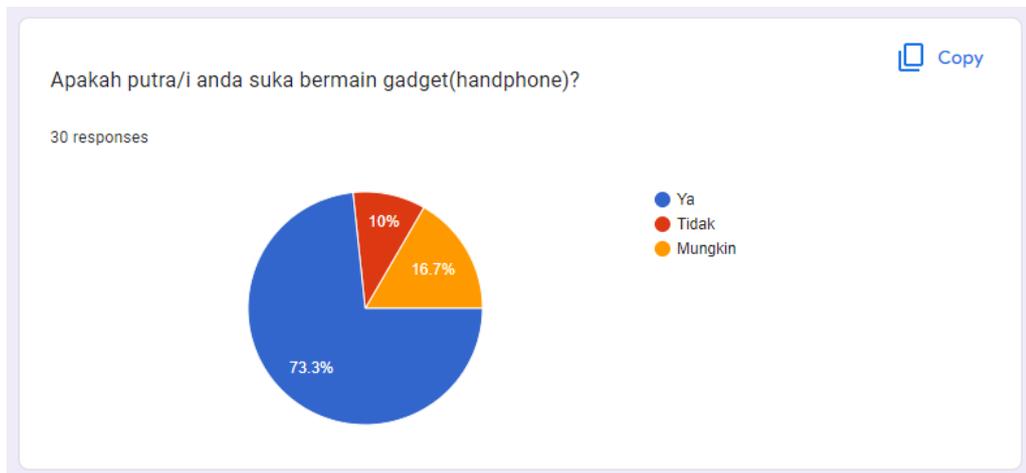
Menurut hasil survei, diketahui bahwa 73,3 % orang tua menjawab bahwa putra/i mereka suka bermain gadget dan sebanyak 82,6 % orang tua sepakat bahwa gadget berpengaruh terhadap kegiatan anak mereka mengaji yang membuat anak keasikan dan menjadi lupa waktu beraktifitas. Selain itu, sebanyak 90 % orang tua menjawab bahwa anaknya memiliki kegiatan yang digemari, dan sebanyak 66,7 % menjawab bahwa kegiatan tersebut mengganggu waktu anaknya mengaji.



Gambar II.8 Kuesioner 1
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)



Gambar II.9 Kuesioner 2
 Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)

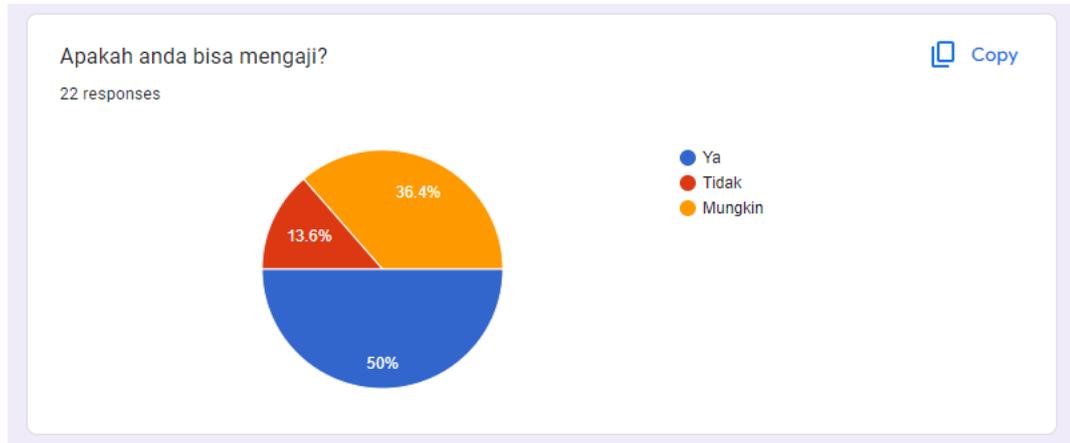


Gambar II.10 Kuesioner 3
 Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)



Gambar II.11 Kuesioner 4
 Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)

Selain itu berdasarkan data kuesioner yang diambil, ada beberapa orang tua yang telah menyuruh anak-anaknya untuk mengaji. Namun, dikarenakan adanya bentuk kemalasan pada anak yang membuat anak malas dalam mengaji.



Gambar II.10 Kuesioner 5
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)



Gambar II.11 Kuesioner 6
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)

Oleh karena itu, secara garis besar perlu memberikan pemahaman terhadap anak-anak akan pentingnya mengaji dan membatasi anak dalam penggunaan gadget yang berlebihan.

II.4 Resume

Mengaji merupakan sebuah aktivitas membaca dan mempelajari Al-Qur'an yang memiliki banyak manfaat seperti menenangkan hati dan juga mendapatkan ilmu. Fakta bahwa di kota Cimahi terdapat anak-anak yang sudah sudah tidak gemar mengaji, ini dikarenakan oleh adanya tugas yang banyak dari sekolah, waktu

pelajaran di sekolah yang lama, permainan/game di gadget yang membuat anak kecanduan dan lupa waktu, dan juga banyak orang tua yang merasa kesulitan untuk mengajari anaknya mengaji. Berdasarkan data-data yang berhasil dikumpulkan dan dianalisis, dapat disimpulkan bahwa anak-anak perlu diberikan pemahaman agar kegiatan mengaji tidak ditinggalkan.

II.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa masih banyaknya anak-anak yang kurang menyukai dan kurang menggemari kegiatan mengaji. Dibuatlah solusi berupa kampanye sosial yang bersifat persuasi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa mengaji itu penting dan memiliki banyak manfaat, menekankan bahwa mengaji di masjid itu dianjurkan agar bersosialisasi dengan sesama teman di pengajian, mengurangi kecanduan anak dalam bermain *game* di *gadget*, dan diharapkan dapat mengedukasi anak-anak agar mau mengaji di masjid.